



ingat tarif kamar hotel rata-rata di atas US\$100. Spa dan pusat perawatan kesehatan juga cukup marak di tepi danau yang mendapat pasokan air dari Sungai Yordan itu.

Bersama pemandu saya yang berasal dari Yordania, Basil, saya mencoba untuk masuk ke sebuah pantai yang terbuka bagi umum. Dari luar saya bisa mengintip fasilitas di dalam yang dilengkapi kolam renang air tawar. Tetapi, begitu mengetahui harga tiket masuk bagi wisatawan asing, saya terperanjat karena mahal-nya, yaitu JD45 (Rp540.000). Saya pun mengurungkan diri. Di tengah terik matahari yang membakar kami mencari tempat yang kira-kira memadai dari segi harga, hingga tibalah kami di Amman Beach.

Amman Beach adalah pantai di Laut Mati yang umum dikunjungi wisatawan mancanegara dan lokal,

68

melihat daratan wilayah Tepi Barat Palestina, yang tampak samar terhalang kabut tipis.

Yang agak mengejutkan, di Laut Mati saya dapat melihat perempuan Arab mengenakan bikini. Sewaktu saya berada di pantai Kota Aqaba di selatan Yordania yang terletak di tepi laut, saya tidak melihat seorang perempuan pun yang berpakaian renang, apalagi bikini. Mereka biasanya terjun ke air dengan baju abayanya. Menurut pemandu saya, Basil, perempuan bisa saja memakai bikini di pantai umum Laut Mati, tetapi hal itu tidak disarankan. Namun begitu, saya melihat wisatawan perempuan kulit putih santai saja berbikini mengapung di Laut Mati. Pengunjung Laut Mati umumnya wisatawan asing, wisatawan Yordania sendiri tidak terlalu banyak.

Tenggelam di Laut Mati

Air Laut Mati terlihat biru karena refleksi langit dan sangat tenang, tidak berombak sama sekali. Me-

ng benar-benar menggoda untuk mencebur ke dalamnya. Saya pun menceburkan diri ke dalam air yang sangat jernih itu. Bahwa Laut Mati merupakan danau dengan kadar garam tertinggi di dunia tidak dapat disangkal lagi. Kulit wajah saya terasa sangat perih hanya karena pori-pori terciprat air. Air yang menyiprat bibir saya juga terasa luar biasa pahit. Karena itu, jangan coba-coba menceburkan diri ke Laut Mati jika ada luka luar sekecil apa pun, terasa sangat pedih bila bersinggungan langsung dengan air Laut Mati. Selain itu, mata

juga harus dilindungi dengan kaca mata renang. Terkena air sedikit saja bukan main perihnya.

Dasar danau tidak ada apa-apa kecuali pasir dan bebatuan. Ketika pertama mencebur ke dalam air, cukup sulit bagi saya untuk menyesuaikan diri karena air seperti mengangkat tubuh saya ke atas, karena kadar garamnya yang tinggi. Bagi yang terbiasa berenang di kolam air tawar, hal itu akan menjadi pengalaman aneh.

Memang, di Laut Mati kita harus berenang terlentang bukan menunduk. Ada kasus orang yang tenggelam di Laut Mati karena mereka berenang dengan posisi menunduk. Tungkal akan terangkat ke atas sementara bagian kepala dan tubuh bagian atas akan tenggelam. Karena itu, terlentang saja dan nikmati sensasi mengapung layaknya gabus di air. Dengan posisi seperti itu kita tidak akan pernah tenggelam di danau yang titik terdalamnya 400 meter dari permukaan.

Efek kosmetik mineral Laut Mati telah dikenal sejak ribuan tahun lalu. Konon, Ratu Mesir, Kleopatra, memakai mineral tertentu dari Laut Mati untuk merawat kecantikannya yang legendaris itu. Bangsa Arab Nabatea yang tinggal di Yordania pada 400 Sebelum Masehi memasok bitumen dari Laut Mati bagi bangsa Mesir. Bitumen adalah unsur penting untuk mumifikasi fraun Mesir.

Setelah mandi lumpur dan mengapung selayaknya gabus, saya memang merasa bugar dan kulit terasa halus lembut, meskipun ditimpa sinar matahari yang terik. ■